

Reduplikasi Pada Animasi Tekotok: Serumah Dengan Mertua :

Fitri Yuliana

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lambng Mangkurat

Fyuliana1405@gmail.com

Indonesia

Abstrak—Kajian morfologi berfokus pada struktur internal kata dan proses pembentukannya, termasuk reduplikasi sebagai salah satu proses morfemis yang produktif dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi reduplikasi yang muncul dalam animasi Tekotok, sebuah konten hiburan digital yang dikenal memiliki dialog sederhana, repetitif, dan mudah diakses oleh berbagai kelompok usia. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui teknik simak dan catat terhadap tuturan-tuturan yang mengandung bentuk ulang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reduplikasi dalam animasi Tekotok tidak hanya berupa pengulangan seluruh bentuk dasar (dwilingga), tetapi juga mencakup reduplikasi sebagian, reduplikasi dengan afiks, serta reduplikasi bermakna intensitas atau frekuensi. Penggunaan reduplikasi dalam animasi tersebut berfungsi untuk mempertegas makna, menciptakan efek ekspresif, dan memperjelas konteks tindakan yang ditampilkan secara visual maupun verbal. Temuan ini menegaskan bahwa reduplikasi memiliki peran penting dalam membangun gaya bahasa yang ringan dan komunikatif, sekaligus memperlihatkan bagaimana fenomena morfologis muncul secara natural dalam media hiburan digital. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian morfologi terapan dan memberikan rujukan bagi penelitian serupa pada media audiovisual lainnya.

Kata kunci: morfologi, reduplikasi, animasi

Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem yang tersusun secara hierarkis, mulai dari satuan terkecil hingga satuan terbesar. Salah satu cabang linguistik yang mempelajari struktur internal kata adalah morfologi. Morfologi berfokus pada bagaimana kata dibentuk, bagaimana satuan-satuan kecil yang disebut morfem bekerja, serta bagaimana proses-proses morfologis menghasilkan bentuk-bentuk kata baru dengan makna yang berbeda. Kajian morfologi sangat penting karena kata merupakan unsur utama dalam penyampaian pesan, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam media yang lebih luas seperti karya sastra, film, dan animasi.

Dalam bahasa Indonesia, proses morfologis dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, pemendekan, pembentukan kata baru (neologisme), hingga proses morfonomik yang menyertai perubahan bentuk kata. Proses-proses ini tidak hanya memperkaya kosakata bahasa Indonesia, tetapi juga mencerminkan dinamika penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan budaya. Melalui kajian morfologi, peneliti dapat mengungkap bagaimana bentuk kata dipilih, dimodifikasi, dan digunakan untuk menyesuaikan kebutuhan komunikasi dalam suatu konteks tertentu.

Media digital, khususnya animasi anak-anak, merupakan salah satu sumber data yang kaya untuk penelitian morfologis. Animasi seperti Tekotok, misalnya, menampilkan dialog yang singkat, ekspresif, dan cenderung menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang sederhana namun produktif. Meskipun diperuntukkan bagi anak-anak, animasi tersebut sering menampilkan berbagai proses pembentukan kata yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Hal ini membuka peluang bagi penelitian linguistik untuk melihat bagaimana bentuk kata digunakan dalam media hiburan, bagaimana struktur morfologi dipertahankan atau disederhanakan, serta bagaimana proses morfologis tertentu menjadi lebih dominan dalam konteks komunikasi visual dan auditori.

Dengan demikian, penelitian morfologi melalui media seperti animasi Tekotok tidak hanya memberikan gambaran tentang penggunaan bahasa dalam karya hiburan, tetapi juga memperkaya pemahaman mengenai perkembangan dan variasi bahasa Indonesia dalam ranah populer.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena bertujuan menggambarkan fenomena morfologis yang muncul dalam animasi Tekotok apa adanya tanpa perlakuan atau manipulasi variabel. Pendekatan ini dipilih karena sangat sesuai untuk penelitian bahasa yang berfokus pada bentuk, makna, dan fungsi satuan lingual yang ditemukan dalam data alami. Dalam konteks ini, data berupa kata, frasa, atau bentuk bahasa lain yang mengandung proses morfologis tertentu, seperti reduplikasi, onomatope, pemajemukan, atau bentuk lain yang sesuai dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, yaitu dengan menyimak setiap tuturan dalam episode yang ditonton, kemudian mencatat kata atau bentuk bahasa yang mengandung proses morfologi sesuai topik penelitian. Proses ini meliputi kegiatan menonton ulang episode yang sama, melakukan transkripsi dialog, serta memilih data yang memenuhi kriteria penelitian.

Hasil analisis kemudian disajikan secara formal dan informal. Penyajian formal dilakukan melalui tabel atau representasi morfologis untuk menunjukkan struktur data dengan jelas, sedangkan penyajian informal dilakukan melalui uraian deskriptif yang menjelaskan makna, konteks, dan fungsi bentuk morfologis yang ditemukan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai penggunaan proses

morfologis dalam animasi Tekotok dan kontribusinya terhadap kajian morfologi bahasa Indonesia.

HASIL DAN DISKUSI

Berikut hasil dan pembahasan berdasarkan data reduplikasi pada Tekotok: Serumah Dengan Mertua. Telah ditemukan reduplikasi pengulangan akar.

1. Pengulangan Akar

Bentuk dasar berupa akar ini, memiliki dua macam proses pengulangan, yaitu:

A. Pengulangan Utuh

Reduplikasi ini muncul dengan mengulangi bentuk dasarnya secara utuh. Misalnya:

Akar	Hasil Reduplikasi
Berat	Berat-berat
Orang	Orang-orang
Lama	Lama-lama
Datang	Datang-datang
Repot	Repot-repot
Besok	Besok-besok
Hal	Hal-hal

Dalam episode Serumah Dengan Mertua, bentuk-bentuk ini memiliki fungsi menyatakan masa (berat-berat), menyatakan tindakan (datang-datang), menyatakan waktu (besok-besok). Pola ini merupakan bentuk dari reduplikasi yang paling dominan karena banyak digunakan untuk menggambarkan suasana, tindakan, serta penekanan suasana emosional dari para tokoh.

B. Pengulangan Sebagian

Bentuk pengulangan sebagian ini terjadi melalui pemendekan bagian kata sebelum direduklifikasi. Misalnya:

Tebak > tebak-tebakan

Reduplikasi tebak-tebakan digunakan untuk memberikan pertanyaan dan pernyataan yang harus ditebak jawabannya. Biasanya bersifat lucu, menjebak, dan kreatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap data dalam animasi Tekotok, dapat disimpulkan bahwa animasi

tersebut memuat berbagai bentuk proses morfologis yang menunjukkan produktivitas bahasa Indonesia dalam media hiburan anak. Bentuk-bentuk morfologis yang ditemukan tidak hanya memperlihatkan bagaimana kata dibentuk, tetapi juga bagaimana proses morfologi berfungsi dalam konteks tuturan, baik untuk menyampaikan makna, menegaskan tindakan, maupun memberikan efek ekspresif sesuai situasi komunikasi antar tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa animasi dapat menjadi sumber data linguistik yang valid dan relevan untuk penelitian bahasa, terutama karena dialognya sederhana, komunikatif, dan mencerminkan penggunaan bahasa Indonesia dalam bentuk yang lebih natural serta mudah dipahami.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses morfologis dalam animasi Tekotok tidak bersifat acak, melainkan mengikuti pola-pola tertentu sesuai kaidah morfologi bahasa Indonesia. Setiap bentuk morfologi yang muncul memiliki fungsi yang mendukung penyampaian pesan, karakterisasi tokoh, dan pembangunan alur cerita. Dengan demikian, animasi ini tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran bahasa yang potensial, khususnya bagi anak-anak yang baru mengenal struktur kata dalam bahasa Indonesia.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat pentingnya kajian morfologi dalam media digital modern dan membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang dapat mengkaji bentuk-bentuk kebahasaan lainnya, baik dalam animasi Tekotok maupun media serupa. Melalui penelitian ini, diharapkan pemahaman tentang dinamika pembentukan kata dalam bahasa Indonesia dapat semakin berkembang dan memberikan kontribusi pada ilmu linguistik serta pembelajaran bahasa.

REFERENSI

- [1] G Ramlan, M. (2009). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- [2] Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- [3] Tarigan, Henry Guntur. (2011). *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- [4] Verhaar, J. W. M. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [5] Lubis, M. (2019). "Analisis Proses Morfologi dalam Media Anak-Anak." *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 112–120.
- [6] Analisis Morfologi dalam Pengembangan Bahasa dan Budaya: <https://doi.org/10.60145/jcp.v1i11.234>
- [7] Analisis Proses Morfologis dan Kesalahan Berbahasa dalam Berita <https://doi.org/10.36456/bastra.vol11.no1.a9111>